

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN TINGKAT NYERI PADA PASIEN POST OPERASI KANKER PAYUDARA DI BANGSAL BEDAH RSUP DR. M. DJAMIL PADANG 2024

Firda Damba Wahyuni¹, Ira Sri Budiarti²
Prodi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YPAK

Email : firdadambawahyuni@gmail.com

ABSTRAK

Insiden kanker payudara di dunia relative tinggi, dilaporkan kejadian kanker payudara adalah 20% dari seluruh keganasan. Penelitian ini bersifat *deskriptif korelasi* dengan desain *cross sectional study*, dilakukn di RSUP dr. M. Djamil Padang januari-februari 2024 dengan jumlah sampel 44 orang yaitu : Post operasi lumbektomi dan mastektomi 1-3 hari. Teknik pengumpulan data yaitu data primer yang didapat dari penelitian kuesioner oleh responden dan data sekunder yang didapat dari petugas kesehatan. Data diolah dengan komputerisasi dan data dianalisa dengan *analisa univariat* dengan *distribusi frekuensi* dan *analisa bivariat* dengan *uji statistic Chi-Square*. Hasil penelitian dari 44 responden yang mengalami tingkat nyeri sedang sebanyak 19 orang (43,2%), responden yang mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 32 orang (72,7%). Analisis bivariat, diperoleh hasil $p > 0,05$ sehingga tidak didapat hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat nyeri ($p=0,118$) di RSUP dr. M. Djamil Padang 2024. Dari hasil penelitian diharapkan juga kepada petugas kesehatan untuk slalu memberikan dukungan atau motivasi kepada setiap pasien post operasi kanker payudara dapat melalui rasa kecemasan dan rasa nyeri yang di rasakan setelah di adakannya operasi tersebut.

Kata Kunci : Tingkat Kecemasan; Nyeri

ABSTRACT

The incidence of breast cancer in the world is very high, reported that the incidence of breast cancer is 20% of all malignancies. This research used descriptive correlation by designed cross sectional study that was conducted in RSUP dr. M Djamil Padang from January-february 2024. The samples of this research were 44 peoples that consisted by postoperative lumbektomi and mastektomi 1-3 days. Techniques of data collection were Primer data that gotten from Questioner research by respondent and secondary data were obtained from health workers. The data processed by computerized and the data analyzed by *univariate analysis* with *frequency distribution* and *bivariate analysis* of data with *statistical test Chi-Square* . The result of the study by 44 respondents who experienced pain level was as much as 19 peoples (43,2 %), and respondents who experienced anxiety level was as much as 32 peoples (72,7%). Bivariate analysis, obtained the result $p > 0,05$ it's mean that there is no relationship anxiety level with the level of pain ($p=0,118$) in the RSUP dr. M. Djamil Padang 2024. Based on the result of the study are expected to the health workers to always giving motivation to each patients postoperative of breast cancer that they can they can through a sense of anxiety and pain they felt after the holding of the operation.

Key word: Anxiety level; pain

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah pertumbuhan yang tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi ganas (Harianto, 2016). Kanker payudara adalah gangguan dalam pertumbuhan sel normal payudara dimana sel abnormal timbul dari sel-sel normal, berkembang biak dan menginfiltrasi jaringan limfe dan pembuluh darah (Carpenito, 2019).

Insiden kanker payudara di dunia relatif tinggi, dilaporkan kejadian kanker payudara adalah 20% dari seluruh keganasan. Angka prevalensi kanker payudara yang tercatat di Amerika Serikat menempati urutan tertinggi pada wanita. Tahun 2022 diperkirakan 40.930 meninggal oleh karena kanker payudara. Satu dari delapan wanita di Amerika menderita kanker payudara dan satu dari 33 wanita meninggal oleh karena kanker payudara. (Purwoastuti, 2019).

Penderita kanker payudara, terutama stadium lanjut, umumnya diliputi kemarahan dan depresi karena memikirkan penyakit yang dideritanya. Ketika seseorang dinyatakan menderita kanker payudara, maka akan terjadi beberapa tahapan reaksi emosional dan kecemasan. Ketakutan akan kematian, perubahan citra diri, perubahan peran sosial dan gaya hidup, serta masalah-masalah terkait finansial, merupakan hal-hal yang mempengaruhi kehidupan penderita kanker payudara. Dampak secara psikologik maupun kehidupan sosial, dapat menyebabkan depresi *post mastectomy*

(operasi pengangkatan payudara), meningkatnya kecemasan, rasa malu dan ide-ide bunuh diri (National Cancer Institute, 2019).

Kecemasan yang dirasakan penderita umumnya bercampur dengan gangguan suasana hati lainnya: ketidakpastian, ancaman terhadap kelangsungan hidup dan kemungkinan cacat atau kehilangan fungsi tubuh. Penerimaan dapat dipengaruhi secara negatif oleh keluhan jasmani yang mengancam, stadium lanjut dari tumor, kurangnya dukungan karena kurang terbukanya dokter atau pemberi bantuan lainnya, masalah-masalah di dalam keluarga, atau kesulitan di dalam hubungan dengan orang tercinta. Tidak jarang, penderita dikuasai perasaan tidak berguna, kekhawatiran karena merasa hanya menjadi beban bagi orang lain, dan rasa malu karena tidak mempunyai arti bagi orang lain (Jong, 2021).

Penderita kanker payudara selalu mengalami kecemasan dan perasaan takut yang terus menerus, sehingga membutuhkan pendampingan serta perawatan dan pengobatan agar mengurangi perasaan cemas dan takut tersebut melalui komunikasi yaitu komunikasi terapeutik dengan sikap empati dari seorang perawat dan dokter dalam memberikan asuhan keperawatan maupun pengobatan kepada penderita kanker payudara (Fatmawati,2020).

Berbagai masalah bisa terjadi pada pasien dengan kanker payudara baik

sebelum dilakukan tindakan pembedahan maupun sesudah dilakukan pembedahan, masalah mungkin terjadi adalah nyeri, resiko infeksi, gangguan mobilitas dan lain-lain. Dan komplikasi dari kanker payudara menimbulkan masalah mungkin terjadi gangguan neurovaskuler, metastase, kematian dan lain-lain. Mengingat banyak masalah yang muncul maka pasien dengan kanker payudara memerlukan perhatian khusus seperti dilakukan dengan serangkaian pengobatan meliputi pembedahan, kemoterapi, terapi hormon, terapi radiasi dan transplantasi sumsum tulang (Fatmawati,2020).

Nyeri post operasi adalah nyeri yang dirasakan akibat dari hasil pembedahan. Kejadian, intensitas, dan durasi nyeri post operasi berbeda-beda. Lokasi pembedahan mempunyai efek yang sangat penting yang hanya dapat dirasakan oleh pasien. Nyeri pasca operasi tidak hanya terjadi setelah operasi besar, tetapi juga setelah operasi kecil. Selain faktor fisiologis, nyeri juga dipengaruhi oleh rasa takut atau kecemasan mengenai operasi (dimensi afektif), yang dapat meningkatkan persepsi individu terhadap intensitas nyeri (dimensi sensorik). Meskipun semua pasien post operasi mengalami sensasi rasa nyeri, ada perbedaan dalam ekspresi atau reaksi nyeri (dimensi perilaku), latar belakang budaya (dimensi sosiokultural) (Smeltzer & Bare, 2018).

Hasil survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Desember 2023 terhadap 5 orang pasien post operasi kanker payudara di Bangsal Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan melakukan wawancara, dimana dari hasil wawancara

tersebut didapatkan bahwa 3 orang pasien mengatakan sangat cemas dengan penyakit yang sedang dialaminya dan 2 orang mengatakan luka bekas operasinya sangat nyeri.

Berdasarkan data diatas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat nyeri pada pasien post operasi kanker payudara di Bangsal Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif korelasi*, yaitu mencari hubungan antar variabel, dengan desain penelitian adalah *cross sectional study*, yaitu pengamatan dilakukan sekali sesuai dengan waktu yang ditentukan dan pengukuran variabel-variabelnya dapat dilakukan pada waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2020)

Penelitian ini telah dilakukan di Bangsal Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tanggal 8 Juni sampai dengan tanggal 20 february 2024.

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2020). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua pasien kanker payudara yang telah mengalami operasi 1-3 hari yaitu sebanyak 44 orang di Bangsal Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Sampel adalah sebagian populasi yang cirinya diselidiki atau diukur (Notoatmodjo, 2020).

Jumlah sampel 44 orang. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*

(sampling kebetulan) yaitu jumlah seluruh pasien post operasi kanker payudara yang

ditemui kebetulan ada saat di tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan Di Bangsal Bedah Dr. M. Djamil

P			
No	aUsia	f	%
1	Dewasa muda (20-40 th)	3	6,8
2	Dewasa tua (41-60 th)	41	93,2
Jumlah		44	100,0
No	Tingkat Pendidikan	f	%
1	SD	19	43,2
2	SMP	10	22,7
3	SMA	5	11,4
4	DIII	6	13,6
5	S2	4	9,1
Jumlah		44	100,0
No	Pekerjaan	f	%
1	IRT	25	56,8
2	Pedagang	13	29,5
3	Guru	5	11,4
4	Dosen	1	2,3
Jumlah		44	100,0

Dari tabel 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 41 orang (93,2%) yang berusia 41-60 tahun di bangsal bedah Dr. M. Djamil Padang, kurang dari separoh responden yaitu 19 orang (43,2%) tingkat pendidikan SD

dan lebih dari separoh responden yaitu 25 orang (56,8%) yang memiliki pekerjaan sebagai IRT.

Tingkat Nyeri

Tabel 4.2

Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Tingkat Nyeri Di Bangsal Bedah Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.

No	Tingkat Nyeri	f	%
1	Ringan	10	22,7
2	Sedang	19	43,2
3	Berat	15	34,1
Jumlah		44	100,0

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa kurang dari separo responden yaitu 19 orang (43,2%) mengalami tingkat nyeri sedang di Bangsal Bedah dr. M. Djamil Padang.

Tingkat Kecemasan

Tabel 4.3

Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan

No	Tingkat Kecemasan	f	%
1	Ringan	3	6,8
2	Sedang	32	72,7
3	Berat	9	20,5
Jumlah		44	100,0

Tingkat Kecemasan Di Bangsal Bedah Dr. M. Djamil

Padang Tahun 2024

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 32 orang

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Nyeri

Tabel 4.4

Tingkat Kecemasan Responden Berdasarkan Tingkat Nyeri Di Bangsal Bedah Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024

Ti ng kat Ke ce ma san	Tingkat Nyeri						Jumlah	
	Ring an		Sedang		Berat			
	f	%	f	%	F	%	F	%
Rin gan	0	,0	2	66, 7	1	33 ,3	3	100, 0
Se dan g	9	28, 1	1	31, 3	1	40 ,6	3	100, 0
Ber at	1	1, 1	7	77, 8	1	11 ,1	9	100, 0
Ju ml ah	10	22, 7	9	43, 2	5	34 ,1	44	100, 0

p value=0,118

PEMBAHASAN

Tingkat Nyeri

penelitian yang diperoleh diketahui respon nyeri dari 44 orang responden yang mengalami post operasi kanker payudara di bangsal bedah RSUP dr. M. Djamil Padang, sebagian besar mereka

(72,7%) mengalami tingkat kecemasan sedang di Bangsal Bedah dr. M. Djamil Padang.

merasakan tingkat nyeri sedang yaitu 19 orang (43,2%).

tentang Hubungan Tingkat Kecemasan dan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post OP Bedah Sedang di Ruang Perawat Bedah Rumah Sakit Dustira Cimahi yang diperoleh 40,7% mengalami tingkat nyeri sedang.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganda Sigalingging (2019) tentang Hubungan Tingkat Nyeri dengan Tingkat Kecemasan Pasien Post Operasi di Rumah Sakit Umum Herna Medan diperoleh 42,2% mengalami nyeri sedang.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadindra Syahputra (2018) tentang Hubungan Tingkat Nyeri dan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Tulang Panjang di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru diperoleh 50% mengalami nyeri sedang.

Nyeri post operasi adalah nyeri yang dirasakan akibat dari sebanyak 19 orang dengan persentase 43,18% pada pasien yang berumur 37th - 60th, dan tingkat nyeri berat sebanyak hasil pembedahan. Kejadian, intensitas, dan durasi nyeri post operasi berbeda-beda. Lokasi pembedahan mempunyai efek yang sangat penting yang hanya dapat dirasakan oleh pasien (Smeltzer & Bare, 2008). Menurut analisa peneliti nyeri yang dirasakan oleh pasien disebabkan oleh trauma, trauma akan kanker yang diderita dan pembedahan yang telah dilakukan. Nyeri yang dirasakan dapat dinilai dari gerakan wajah dan tubuh responden, respon vocal dan interaksi sosial.

ntuk mengekspresikan nyeri. Nyeri tersebut akan dapat berpengaruh pada aktifitas sehari-hari, responden yang mengalami nyeri

Jika dikaitkan dengan umur pasien yang mengalami tingkat nyeri terdapat nya merintih, mendengkur dan menangis merupakan vokalisasi yang digunakan

Seseorang yang pernah berhasil mengatasi nyeri dimasa lampau, dan saat ini nyeri yang sama timbul, maka ia akan lebih mudah mengatasi nyerinya. Mudah tidaknya seseorang mengatasi nyeri tergantung pengalaman di masa lalu dalam mengatasi nyeri. Seringkali individu yang lebih berpengalaman dengan nyeri yang dialaminya, makin takut individu tersebut terhadap peristiwa menyakitkan yang akan diakibatkan. Individu ini mungkin akan lebih sedikit mentoleransi nyeri, akibatnya ia ingin nyerinya segera reda sebelum nyeri tersebut menjadi lebih parah (Smeltzer & Bare, 2022).

Hal seperti ini sama dengan yang dialami responden yang diteliti oleh peneliti di bangsal bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang , sebagian besar responden yang diteliti telah pernah melakukan pembedahan dimasa lalu, maka dari itu responden yang diteliti lebih cenderung banyak mengalami nyeri sedang, karena ia telah merasakan nyeri setelah pembedahan atau post operasi sbelumnya, dan untuk saat ini ia telah dapat mengatasi atau mentoleransi rasa nyeri tersebut.

Selain hal diatas pasien post operasi kanker payudara merasakan nyeri juga di sebabkan oleh luka dari pengangkatan atau rusaknya jaringan setelah dilakukan pembedahan, dan tidak hanya luka tersebut

setiap hari kurang mampu berpartisipasi dalam aktifitas rutin.

yang menyebabkan nyeri, namun perawatan luka juga bisa menyebabkan nyeri seperti pemasangan plester/hipafik yang menutupi pada bagian operasi. Jika pemasangan bertolak belakang dengan arah tarikan-tarikan kulit pasien akan merasa nyeri saat menggerakkan sendi bahu, maka dari itu perlu diperhatikan cara meletakkan kasa pada luka operasi dan cara melakukan fiksasi plester pada dinding dada (Asmadi, 2018)

Maka dari itu dampak nyeri yang dialami pasien terhadap rasa cemas yaitu pasien akan mengalami kecemasan dan perasaan takut yang terus menerus, dan kecemasan yang dirasakan penderita umumnya bercampur dengan gangguan suasana hati seperti: ancaman terhadap kelangsungan hidup dan kemungkinan cacat atau kehilangan fungsi tubuh, selain itu juga akan terjadi beberapa tahapan reaksi emosional dan kecemasan seperti: ketakutan akan kematian (Asmadi, 2018)

Tingkat Kecemasan

Jika dikaitkan dengan umur dan pendidikan pasien yang mengalami tingkat kecemasan sebagai berikut : Pada karakteristik umur, tingkat kecemasan ringan sebanyak 3 orang dengan persentase 6,82% pada pasien yang berumur 50th, sedangkan tingkat kecemasan sedang sebanyak 32 orang dengan persentase 72,73% pada pasien yang berumur 37th – 60th, dan tingkat kecemasan berat sebanyak 9 orang dengan persentase 20,45% pada

pasien yang berumur 42th – 60th. sedangkan pada karakteristik pendidikan, SD sebanyak 19 orang dengan persentase 43,2%, SMP sebanyak 10 orang dengan persentase 22,7%, SMA sebanyak 5 orang dengan persentase 11,4%, DIII sebanyak 6 orang dengan persentase 13,6%, dan S1 sebanyak 4 orang dengan persentase 9,1%.

Hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa respon cemas dari 44 orang responden yang mengalami post operasi kanker payudara di bangsal bedah dr. M. Djamil Padang, sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu orang 32 (72,7%).

Hal ini relevan dengan penelitian yang ditemukan E. imas Komala (2021) tentang Hubungan Tingkat Kecemasan dan Tingkat Nyeri Pada Pasien OP Bedah Sedang di Ruang Perawat Rumah Sakit Dustira Cimahi yang menemukan 51,9% mengalami tingkat kecemasan sedang.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganda Sigalingging (2018) tentang Hubungan Tingkat Nyeri dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Post Operasi di Rumah Sakit Umum Herna Medan diperoleh 57,8% pasien yang mengalami kecemasan sedang.

Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2021) di Rumah Sakit Umum Daerah Sragen Wijaya diperoleh 57,7% yang mengalami kecemasan sedang.

Kecemasan merupakan emosi subjektif yang membuat individu tidak nyaman, ketakutan yang tidak jelas dan gelisah, dan disertai respon otonom. Kecemasan juga merupakan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar berkaitan

dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2007; Tomb 2016).

Menurut analisa peneliti kecemasan terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara nyeri dan kecemasan : nyeri menimbulkan kecemasan, dan cemas menimbulkan perasaan tak berdaya, yang pada gilirannya meningkatkan nyeri yang dirasakan. Termasuk dengan pasien-pasien yang ada di bangsal bedah RSUP dr. M. Djamil Padang mereka merasa cemas karna adanya perubahan yang terjadi dan yang dirasakan pada tubuhnya, hal ini menimbulkan nyeri dan rasa takut yang tak mereka sadari dimana mereka mengatakan sangat tidak tenang akan hal itu.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh oleh peneliti yang diolah dalam master tabel dimana data tersebut didapat dalam penelitian yang menggunakan kuwesioner dengan jumlah soal sebanyak 14 soal. Terdapat nilai terendah pada soal nomor 5 pada tingkat kecemasan yaitu 245, sedangkan nilai yang tertinggi terdapat pada soal nomor 12 yaitu 1031.

Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Nyeri

Dari hasil penelitian bahwa diketahui responden 44 orang ditemukan tingkat nyeri sedang lebih banyak pada responden tingkat kecemasannya berat yaitu 77,8% dari pada tingkat kecemasan ringan dengan tingkat nyeri sedang yaitu 66,7%. Setelah dilakukan uji statistic dengan uji *chi square* di dapat nilai $p = 0,118$ berarti tidak ada hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dengan tingkat nyeri di bangsal

bedah RSUP dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.

Hal ini relevan dengan penelitian yang ditemukan Arika Suci Hartati di RSUP Haji Adam Malik bahwa tidak ada hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dengan tingkat nyeri.

Nyeri adalah suatu sensasi yang disebabkan karena rusaknya jaringan, bisa dikulit sampai jaringan yang paling dalam. Berdasarkan pada sifatnya nyeri dibagi menjadi dua, yaitu: pertama nyeri tajam adalah perasaan yang menyengat, rangsangannya sangat cepat dijalarakan ke pusat. Biasanya terdapat dikulit dan tidak terus menerus. Kedua nyeri tumpul adalah rasa sakit dikulit sampai jaringan yang lebih dalam, terasa menyebab dan lambat dijalarakan ke pusat dan sifatnya terus menerus (Darmojo,2018).

Menurut analisa peneliti dari hasil penelitian, responden yang mengalami tingkat nyeri sedang banyak pada responden yang mengalami kecemasan berat yaitu 77,8%, dari pada responden yang mengalami tingkat kecemasan ringan dengan tingkat nyeri sedang yaitu 66,7%, dan peneliti juga mendapatkan perbedaan persentasenya tidak terlalu jauh . Maka dari itu tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dengan tingkat nyeri pada pasien post operasi di bangsal bedah RSUP dr. M. Djamil Padang tahun 2024.

Tingkat kecemasan dan intensitas nyeri mempunyai korelasi yang signifikan. Terkait dengan hal ini, Soedomo et al. (1991), menjelaskan bahwa kecemasan sendiri dapat menyebabkan nyeri. Kecemasan dapat memperkeras rasa nyeri

juga bila perhatian difokuskan pada sensasi-sensasi yang biasanya tidak dianggap nyeri, seperti parestesi, rasa gatal dan kadang-kadang bahkan denyutan jantung atau gerakan usus.

Blendis dkk (1987), menyatakan bahwa nyeri selalu diikuti gangguan emosi seperti cemas, depresi dan iritasi. Orang yang cemas dan tegang akan membuka gerbang sehingga rangsang nyeri akan meningkat (Kaplan, Sadock, & Grebb 2020).

Nyeri merupakan pemindahan energi dari kecemasan, semakin cemas seorang semakin besar pemindahan energi tersebut sehingga nyerinya semakin meningkat. Apabila nyeri semakin kronis akan menimbulkan kecemasan dan dengan demikian nyeri juga akan terasa lebih meningkat (Kaplan, Sadock, & Grebb 2020).

Nyeri yang dialami oleh pasien dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya: arti nyeri terhadap individu, tingkat persepsi nyeri, pengalaman masa lampau, nilai cultural, harapan sosial, kesehatan fisik dan mental, sikap orang tua terhadap nyeri, cemas, takut.

Semakin pasien mengalami kecemasan yang berat maka tingkat nyeri yang dirasakan juga berada pada skala tingkatan yang tinggi. Hasil yang sama seperti yang diungkapkan oleh (Melzack, 1973, dalam Neil Niven, 2022) dari hasil penelitiannya, bahwa ansietas mempunyai efek yang besar bagi terhadap kualitas nyeri, bahwa seseorang yang mengalami cemas yang terus-menerus maka tingkatan nyeri yang dirasakan akan semakin bertambah. Nyeri juga merupakan stressor

dan stres yang bisa mengakibatkan efek negatif respon stress yang dapat meningkatkan resiko pasien terhadap gangguan fisiologis yang akan memperburuk terhadap keadaan penyembuhan pasien.

Dalam sebuah penelitian yang lain juga yang dilakukan **Douglas Drossman**, seorang dosen kedokteran dari *University of North Carolina*, ditemukan bahwa perempuan yang memiliki rasa cemas yang berlebihan pada hal-hal kecil sekalipun akan dengan mudah terserang gangguan pada lambung disertai pengeluaran zat-zat stimuli nyeri (www. Medikaholstik.com, 2024).

Seorang ahli dari Finlandia (dr. Jussi Vahtera) dan psikolog Mika Kivimaki mengadakan penyelidikan mengenai satus emosi yang mempengaruhi fisiologi. Mereka mengadakan penyelidikan selama 7 tahun di Finlandia sendiri , yang pada waktu itu sedang terserang resesi dan kemerosotan ekonomi sehingga memaksa warganya untuk bekerja lebih keras guna memenuhi kebutuhan ekonomi mereka . Hasilnya dari penelitian tersebut dimuat pada jurnal terkemuka dan sangat dipandang yaitu british Medical Jornal bulan Februari kemarin , dimana Kimivaki mengatakan bahwa angka kematian pada orang orang yang memiliki status emosi yang tinggi adalah 2 kali lebih besar dibanding mereka yang meninggal akibat penyakit jantung dan stroke di Finlandia. (www. Medikaholstik.com, 2024).

KESIMPULAN

1. Sebanyak 19 orang pasien (43,2%) pasien post operasi kanker payudara yang mengalami tingkat nyeri

sedang di Bangsal Bedah RSUP dr. M. Djamil Padang.

2. Sebanyak 32 orang pasien (72,7%) pasien post operasi kanker payudara yang mengalami tingkat kecemasan sedang di Bangsal Bedah RSUP dr. M. Djamil Padang.
3. Tidak ada hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dengan tingkat nyeri pada pasien post operasi kanker payudara di Bangsal Bedah RSUP dr. M. Djamil Padang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih untuk semua yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Carpenito, 2019. *Diagnosis Keperawatan Aplikasi pada Praktik Klinis*, EGC; Jakarta
- Erik, 2020. *Penyakit Degeneratif. Kelompok Gramedia*, Jakarta. Elek Media Komputindo.
- Fatmawati, 2020. *Komunikasi Keperawatan Plus materi Komunikasi. Terapeutik*, Yogyakarta: Medical Book
- Gant & Cunningham, 2018. *Obstetri Williams*, Jakarta : EGC
- Hawari, 2020 *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hariato, 2017. *Kombinasi terhadap kejadian kanker payudara pada reseptor KB di perjan RS Dr. Cipto Mangunkusumo*, Jakarta: Majalah Ilmu Kefarmasian, Vol. 2, No.1, hh.84-99

- Ibrahim, 2021. *Panik Neurosis dan Gangguan Cemas. Edisi pertama.* Tangerang: Penerbit Jelajah Nusa.
- Kaplan, HI, Sadock, BJ & Grebb, JA., 2020. *Gangguan Kecemasan.* Dalam: *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis.* Jilid 2. EDS 7. Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Long, 2020. *Perawatan Medikal Bedah, (Volume 2), Penerjemah: Karnaan, Adam, Olva, dkk,* Bandung: Yayasan Alumni Pendidikan Keperawatan
- Mansjoer , 2020. *Kapita Selekta Kedokteran,* edisi 4, Jakarta : Media Aesculapius. FKUI
- National Cancer Institute, 2009. *Surveillance Epidemiology and End Result (SEER).*., Colon And Rectal. Cancer.
- Notoatmodjo, 2020. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Price, 2016. *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit.* Alih Bahasa: dr. Brahm U. Penerbit. Jakarta: EGC
- Purwoastuti, 2019. *Kanker Payudara Pencegahan dan Deteksi Dini,* penerbit kanisius. Yogyakarta
- Potter & Perry, 2018. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan ; Konsep, Proses dan Praktik (ed 4).* Jakarta : EGC.
- Sigalingging, Ganda 2019. *Hubungan Tingkat Nyeri dengan Tingkat Kecemasan Pasien Post Operasi di Rumah Sakit Umum Herna.* Medan. Skripsi
- Soedomo, H., 2016. *Pengenalan dan Penatalaksanaan NYERI.* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sjamsuhidajat, 2017. *Buku Ajar Ilmu Bedah, Edisi 2,* Jakarta : EGC
- Smeltzer & Bare, 2018. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth. Edisi 9. Volume 1,* Jakarta : EGC.
- Stuart, 2017. *Buku Saku Keperawatan Jiwa .* Edisi 5. Jakarta. EGC
- Syahputra, Hadindra, 2021. *Hubungan Tingkat Nyeri dan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Tulang Panjang di RSUD Arifin Achmad .* Pekan Baru. Jurnal
- Tomb, 2017. *Buku Saku Psikiatri.* Ed 6. Jakarta : EGC
- Wahyu. 2019. *Hubungan Tingkat Nyeri Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Post Operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Sragen Wijaya.* Skripsi
- Winkjosastro, 2017. *Ilmu Kebidanan,* Yogyakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Hartati Arika Suci, 2018, *Hubungan Nyeri dan Kecemasan Pada Wanita Penderita Kanker Payudara di Poli Bedah Onkologi RSUP Haji Adam Malik.* Medan. Skripsi
- Komala E, Imas, 2017. *Hubungan Tingkat Kecemasan dan Tingkat nyeri Pada Klien Post Operasi Bedah Sedang di Ruang Perawatan Bedah Rumah Sakit Dustira.* Cimahi. Skripsi